



Pelatihan *Workshop Management Administration Smart Rapid Service* untuk Meningkatkan Kompetensi Bisnis Sepeda Motor *Era Society 5.0* di SMK Ma'arif NU 1 Limpung

Bayu Ariwibowo*¹, Fuad Abdillah², Fahmy Fatra³, Budiyanto⁴, Syahrunesse Nurrochim⁵

Universitas Ivet^{1, 2, 3, 4, 5}

bayuariwibowo778@gmail.com¹, fuadabdillah88@gmail.com², fathrafahmi@gmail.com³

budiyanto189108@gmail.com⁴, syahrunesse@gmail.com⁵

Informasi Artikel

Diterima : 17-12-2024

Direview : 20-12-2024

Disetujui : 31-01-2025

Kata Kunci

Workshop Management,
Aplikasi, Teaching
Factory, Tune Up,
Vocational Education

Abstrak

SMK Ma'arif NU 1 Limpung berdasarkan pengamatan telah menerapkan konsep *Teacing Factory* dalam pembelajaran. Kegiatan ini berjalan dengan baik, namun masih memiliki kendala yaitu pada pencatatan administrasi jasa servis. Perlu adanya pelatihan khusus bagi guru dan siswa dalam mengelola data pelanggan servis yang masuk secara administratif dengan memanfaatkan teknologi. Dengan *Workshop Management Administration*, peserta pelatihan akan mendapatkan keterampilan dalam mengelola data pelanggan secara profesional. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi bisnis sepeda motor di era *society 5.0* dengan memanfaatkan aplikasi *Workshop Management Administration Smart Rapid Service*. Pengabdian dilaksanakan dengan metode training simulasi dan pertemuan dilaksanakan secara langsung. Hasilnya adalah terdapat peningkatan keterampilan pengelolaan data pelanggan yang lebih administrative. Dari 20 peserta, 75% peserta mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik, dan 25% peserta dengan baik. Hal tersebut dapat diukur dalam keterampilannya saat memasukkan data pelanggan, data pembelaian barang, mengecek penjualan, biaya jasa, mengecek stok barang dan mencetak nota pembayaran.

1. PENDAHULUAN

Revitalisasi kurikulum di SMK mencangkup pada Kompetensi Keahlian (KK) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) (Rafidiyah et al., 2020). Sebelumnya Kompetensi Keahlian ini bernama Teknik Sepeda Motor (TSM). Kompetensi Keahlian ini masuk dalam bidang Program Keahlian Teknik Otomotif dan Masuk pada Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa (Kemdikbud, 2016). Perubahan nama dilandasi oleh tujuan Nasional Pendidikan melalui UU Nomor 20 Tahun 2023, dimana lulusan SMK tidak hanya diarahkan untuk mahir dan kompeten pada kompetensi keahlian tertentu, tapi lulusan juga diharapkan agar bisa menjadi seorang wirausahawan setelah lulus, atau melanjutkan di jenjang yang lebih tinggi. Sebelum nama di ubah, arah pengembangan profil lulusan cenderung focus mengarah pada kompetensi teknis saja, dengan kata lain siswa lulus hanya diarahkan untuk bekerja di

industry. Namun melalui revitalisasi kurikulum, pemerintah bergerak mengarahkan lulusan SMK untuk dapat bisa melaksanakan kegiatan wirausaha.

Beberapa program diluncurkan oleh pemerintah untuk mendukung kebijakan tersebut, seperti program Teaching Factory dan SMK Pusat keunggulan. Teaching factory adalah suatu konsep pendidikan yang mencoba mengintegrasikan pembelajaran teori dengan pengalaman praktis di lingkungan yang mensimulasikan kondisi kerja sebenarnya. Konsep ini mirip dengan konsep "pabrik pelatihan" atau "pabrik pembelajaran". Tujuannya adalah memberikan siswa pengalaman langsung dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pembelajaran teori di dalam lingkungan yang meniru kondisi kerja sehari-hari. Implementasi di sekolah terkait dengan program ini adalah jasa pelayanan servis sepeda motor (Putra., 2021). Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, program ini telah berjalan dengan cukup baik, namun kekurangan dalam melaksanakan program teaching factory adalah dalam pelayanan servis yang meliputi promosi pemasaran, standar pelayanan pelanggan, dan pencatatan administrasi jasa servis (Maishur., 2023).

SMK Ma'arif NU Limpung merupakan SMK yang berada Kecamatan Limpung, Kab. Batang, terletak 50 Km dari Universitas Ivet, sekolah ini memiliki Kompetensi Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. Berdasarkan observasi SMK tersebut menerapkan konsep teaching factory. Buktinya adalah dengan melakukan berbagai kegiatan seperti jasa pelayanan servis sepeda motor sebagai incubator bisnis di sekolah. Kegiatan ini berjalan dengan baik, namun masih memiliki kendala seperti pada umumnya sekolah pengelola Teaching factory yaitu pada ranah promosi, pemasaran, standar pelayanan pelanggan, dan pencatatan administrasi jasa servis. Terbukti jika pelayanan di incubator bisnis tersebut masih berjalan secara manual, mulai dari promosi yang dilaksanakan, standar pelayanan yang kurang terstruktur, belum memanfaatkan aplikasi berbasis IT untuk promosi dan pencatatan administrasi jasa yang masih manual.

Berdasarkan hasil analisis ter Berdasarkan hasil analisis situasi dan observasi di SMK Ma'arif NU 1 Limpung, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu:

- a. Standar Pelayanan Pelanggan di bengkel incubator sekolah kurang terstruktur, sehingga terdapat kerancuan alur pelayanan servis sepeda motor.
- b. Pencatatan Administrasi Jasa Servis yang kurang teratur dan tidak tercatat dengan baik sehingga informasi sirkulasi ketersediaan barang, biaya servis, dan informasi pelanggan tidak terdokumen dengan baik.

Permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan instan, namun dapat distimulasi dengan program-program pelatihan teknologi kejuruan yang mengandung unsur stimulasi peningkatan skill wirausaha di bidang servis sepeda motor (Ariwibowo, et al., 2018). Perlu adanya pelatihan khusus bagi para peserta didik di SMK agar setelah lulus mereka mampu merencanakan program wirausaha bidang otomotif jasa servis sepeda motor, sehingga tujuan pemerintah sesuai UU No. 20 Tahun 2003 yang menjadikan lulusan SMK siap berwirausaha tercapai. Dengan memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan era society 5.0 dimana banyak aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk bisnis. Diyakini kecakapan peserta didik dalam menjalankan programnya akan berjalan dengan baik. Solusi yang ditawarkan dalam program pelatihan ini adalah dengan memberikan pelatihan memanfaatkan aplikasi *Workshop Management Administration Smart Rapid Service*.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode training simulasi, adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan difokuskan dengan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan penunjang mulai dari studi literatur, koordinasi dengan SMK dan personal yang membantu kegiatan

b. Penentuan Lokasi di SMK Maarif 01 Limpung

c. Persiapan alat dan bahan

- 1) Laptop
- 2) Smartphone
- 3) Aplikasi Workshop Management Application
- 4) Printer
- 5) Sepeda motor
- 6) Trainer

Pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan praktikum atau simulasi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi tentang konsep smart fast rapid service yang diimplementasikan dalam kegiatan pelatihan. Selama proses kegiatan, para peserta diberikan modul pelatihan agar proses pembelajaran lebih efektif. Selain itu pada ceramah digunakan untuk menyampaikan materi tentang penggunaan aplikasi workshop management application, Dimana peserta akan diberikan informasi tentang pentingnya pencatatan data pelanggan, mengecek tersediaan barang, jasa servis, sampai mencetak struk pembayaran.

Metode yang kedua adalah praktikum, metode ini digunakan untuk mendemonstrasikan tentang penggunaan aplikasi Workshop Management Application. Pelatih memberikan contoh penggunaan aplikasi yang diikuti oleh semua peserta pelatihan. Metode ini juga digunakan untuk mensimulasikan alur pelayanan manajemen organisasi di bengkel sepeda motor, mulai dari penerimaan pelanggan di customer service sampai dengan penyerahan kendaraan selesai servis.

Evaluasi Pelaksanaan Program dilakukan di akhir sesi pelatihan, untuk mengetahui keterampilan peserta dalam mengimplementasikan aplikasi dan simulasi manajemen organisasi bengkel saat pelayanan pelanggan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Awal Peserta

Sebelum dilakukan pelatihan, kondisi awal peserta menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai konsep dasar dan penerapan *Workshop Management Application*. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi:

- 1) Pencatatan data pelanggan dilakukan secara manual: Hal ini menyebabkan data sering tidak teratur, sulit dicari kembali, dan berpotensi menimbulkan kesalahan.
- 2) Tidak ada sistem yang jelas dalam mencatat transaksi: Data pembelian dan penjualan barang tidak terdokumentasi dengan baik.

- 3) Penentuan biaya jasa dilakukan secara konvensional: Proses ini memakan waktu lebih lama dan sering kali tidak transparan.
- 4) Pengelolaan stok barang belum terstruktur: Inventarisasi suku cadang bengkel tidak terdata dengan rapi, sehingga sering terjadi kekurangan atau kelebihan stok.
- 5) Nota pembayaran dibuat manual: Hal ini menyebabkan proses pelayanan menjadi lambat dan kurang profesional.

Kondisi ini mencerminkan perlunya intervensi dalam bentuk pelatihan yang berfokus pada penerapan teknologi aplikasi manajemen bengkel. Pemahaman yang baik terhadap sistem ini tidak hanya membantu peserta dalam mengelola data dengan lebih efisien, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan bengkel secara keseluruhan.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ini dirancang secara sistematis dengan metode ceramah, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelatihan meliputi:

- 1) Pengenalan Konsep Workshop Management Application
 - a) Peserta diberikan pemahaman dasar tentang pentingnya digitalisasi dalam manajemen bengkel.
 - b) Penjelasan fungsi utama aplikasi, seperti pencatatan pelanggan, transaksi penjualan, pengelolaan stok, dan pembuatan laporan.



Gambar 1. Pengenalan *Workshop Management Application*

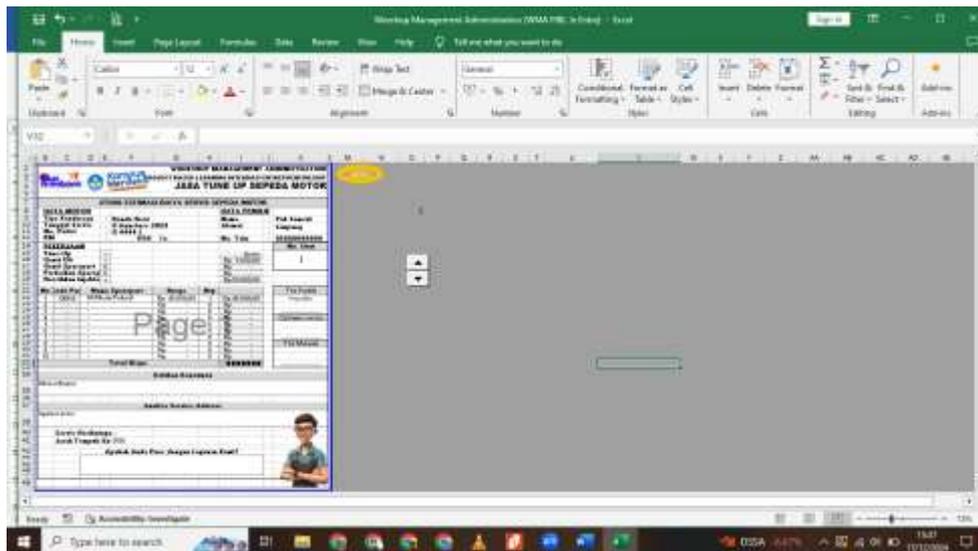
- 2) Praktik Penggunaan Aplikasi
 - a) Peserta diberikan akses ke aplikasi dan dilatih dalam pengoperasiannya.
 - b) Langkah-langkah yang diajarkan meliputi:
 - 1) Pelayanan Pendaftaran: Mencatat data pelanggan yang masuk, termasuk identitas kendaraan dan jenis layanan yang dibutuhkan.
 - 2) Data Pembelian dan Penjualan Barang: Memasukkan data transaksi pembelian suku cadang dari vendor serta penjualan ke pelanggan.
 - 3) Penentuan Biaya Jasa: Menghitung biaya servis berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan.
 - 4) Pengelolaan Stok Barang: Mengecek ketersediaan suku cadang di bengkel dan memperbarui stok secara berkala.

- 5) Pembuatan Nota Pembayaran: Menghasilkan nota pembayaran secara otomatis untuk diserahkan kepada pelanggan.
- 3) Simulasi dan Evaluasi
 - a) Peserta melakukan simulasi langsung dalam mencatat data menggunakan aplikasi tersebut.
 - b) Dilakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

c. Hasil Pelatihan dan Pembahasan



Gambar 2. Tampilan Menu Awal Aplikasi WMA



Gambar 3. Praktik Input Data Pelanggan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap 20 peserta, diperoleh data 15 peserta mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dalam kemampuan menggunakan aplikasi. Sedangkan 5 peserta mengalami peningkatan dengan kategori baik. Indikator keberhasilan dalam peningkatan kemampuan peserta meliputi: (1) Kemampuan mencatat data pelanggan dengan cepat dan akurat; (2) Pemahaman dalam mencatat transaksi pembelian dan penjualan barang; (3) Kemampuan menentukan biaya jasa dengan transparan dan sistematis; (4) Pengelolaan stok barang yang lebih terstruktur; (5) Kemampuan membuat nota pembayaran secara otomatis dan profesional.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif dalam membantu peserta memahami dan menggunakan aplikasi manajemen bengkel. Keberhasilan ini juga mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan, di mana peserta tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga praktik langsung melalui simulasi.

Selain pelatihan penggunaan aplikasi, kegiatan ini juga memberikan pemahaman tentang konsep alur pelayanan bengkel yang profesional. Sebelum mendapatkan bimbingan, peserta belum memahami konsep alur kerja bengkel yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kondisi sebagai berikut:

- a. Customer masuk tanpa pencatatan yang jelas: Data pelanggan tidak terdokumentasi dengan baik.
- b. Tidak ada konsultasi dengan Service Advisor (SA): Penanganan kendaraan tidak melalui tahap diagnosis awal, sehingga pekerjaan tidak terstruktur.
- c. Kurangnya koordinasi antar pemangku jabatan: Tidak ada alur komunikasi yang jelas antara customer service, mekanik, dan pihak manajemen bengkel.



Gambar 4. Simulasi Prosedur Pelayanan Bengkel

Setelah diberikan bimbingan dan simulasi, peserta dapat memahami dan menerapkan alur pelayanan bengkel yang lebih profesional. Alur tersebut meliputi: (1) Penerimaan Pelanggan oleh Customer Service, terwujud dengan simulasi pelanggan diterima dengan ramah dan dilakukan pencatatan data awal; (2) Konsultasi dengan Service Advisor (SA) terwujud saat mensimulasikan SA melakukan diagnosis awal dan menentukan tindakan yang diperlukan; (3) Koordinasi dengan Partman, terwujud saat simulasi SA berkoordinasi untuk memastikan ketersediaan spare part yang dibutuhkan; (4) Konfirmasi dengan Kepala Mekanik, simulasi kepala mekanik menugaskan mekanik untuk mengerjakan servis sesuai

diagnosis; (5) Proses Pengerjaan oleh Mekanik, sumulasi mekanik melakukan pengerjaan sesuai instruksi yang diberikan; (6) Final Check dan Test Drive. Setelah pengerjaan selesai, mekanik melaporkan ke kepala mekanik untuk final check dan test drive; (7) Konfirmasi ke Customer Service. Setelah semua proses selesai, SA menginformasikan ke customer service bahwa kendaraan siap diserahkan; (8) Pembayaran dan Penyerahan Kendaraan. Customer service menginformasikan pelanggan untuk pembayaran dan menyerahkan kendaraan setelah pembayaran selesai. Pemberian pelatihan tentang siklus pelayanan ini, secara efektif menstimulasi perkembangan soft skills peserta, soft skills dipercaya sebagai aspek penting dalam meningkatkan karir di masa depan (Wuryandini., 2014).

Alur kerja ini memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya koordinasi antar pemangku jabatan di bengkel, sehingga tercipta pelayanan yang lebih sistematis, efisien, dan profesional. Pengalaman ini akan membentuk pola kerja dan etika yang baik bagi siswa di sekolah menengah kejuruan, terutama saat akan terjun dalam dunia wirausaha nantinya (Rose., 2007), (McMillanl., 2013).



Gambar 5. Peserta *Workshop Management Administration Smart Rapid Service*

Kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi peserta maupun institusi pendidikan, di antaranya Peningkatan Kompetensi Peserta. Hal ini tercermin saat peserta memiliki kemampuan dalam menggunakan aplikasi manajemen bengkel dan memahami alur pelayanan yang profesional. Pelatihan ini juga mengimplementasikan Penerapan Digitalisasi di Lingkungan Sekolah. SMK Ma'arif NU 1 Limpung dapat mulai menerapkan sistem pencatatan digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kompetensi ini juga mendukung Persiapan Lulusan yang Kompetitif. Dengan pemahaman teknologi dan manajemen bengkel, lulusan memiliki daya saing yang lebih tinggi di dunia industry (Dewi et al., 2024). Peserta akan semakin percaya diri dalam bersaing di dunia industry ketika sudah mendapatkan stimulus kompetensi yang sangat sesuai dengan bidang dan kebutuhan masyarakat (Sawitri et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Pelatihan Workshop Management Administration Smart Rapid Service yang dilaksanakan di SMK Ma'arif NU 1 Limpung telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta dalam penggunaan aplikasi manajemen bengkel serta penerapan alur pelayanan yang profesional. Kondisi awal peserta yang belum memahami teknologi dan alur kerja bengkel berhasil diatasi melalui metode pelatihan yang sistematis dan berbasis praktik langsung. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa:

1. 75% peserta mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik, dan 25% peserta dengan kategori baik dalam penggunaan aplikasi.
2. Peserta memahami alur pelayanan bengkel mulai dari penerimaan pelanggan hingga penyerahan kendaraan dengan sistematis.

Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam penerapan teknologi digital di lingkungan pendidikan kejuruan, sehingga lulusan SMK siap menghadapi tantangan di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, B., Slamet, A., & Syamwil, R. (2018). Development of learning model of project-based learning integrated with entrepreneurship in the productive learning of motorcycle tune-up competence. *Journal of Vocational and Career Education*, 3(1).
- Dewi, W. N. A., Widiyawati, Y., Nurwahidah, I., & Ariwibowo, B. (2024). Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Motivasi Lulusan SMK dalam Dunia Kerja. *TEMATIK*, 4(2), 25-31.
- Maisur, H. (2023). Implementation of Income and Expense Recognition at AHASS Jaya Servis. *Nexus Synergy: A Business Perspective*, 1(3), 168-192.
- McMillan, Alex. 2013. *Menjadi Seorang Entrepreneur Sukses*. Terjemahan Alexandra. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Putra, N. M. (2021). Implementasi Teaching Factory Kompetensi Keahlian Teknik Dan Bisnis Sepeda Motor Di Smk Ma'arif 1 Wates. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 4(1), 57-68.
- Rafidiyah, D., & Kailani, A. (2020). Identifikasi Potensi Smk Muhammadiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi Yang Berkemajuan: Studi Fenomenologi Terhadap Penerapan Program Revitalisasi SMK Di Indonesia: Identification Of Potential Of SMK Muhammadiyah As A Progressing Vocational Education Institution: A Phenomenology Study Of The Implementation Of Vocational School Revitalization Programs In Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 49-66.
- Rose, Richard. 2007. "Estonian Vocational Teachers' Attitudes Towards Inclusive Education for Students with Special Educational Needs". *International Journal of Special Education*. 22 (3): 97-108.
- Sawitri, C. P., Apriyanto, N., & Ariwibowo, B. (2022). Pengaruh Teaching Factory Dan Sarana Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKRO Sub Kompetensi Sistem Pengapian Konvensional Di SMK Harapan Mulya Kendal. *Journal of Vocational Education and Automotive Technology*, 4(1), 133-141.
- Spektrum Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (2016). Struktur Kurikulum SMK Bidang Teknologi dan Rekayasa. Kemdikbud
- Wuryandini. 2014. Pengembangan Model Project-Based Learning Materi Larutan Penyangga Berorientasi Soft Skill Entrepreneur. *Rangkuman Tesis*. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.